

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1. Masyarakat Kota Singkawang secara historis mengalami konflik sosial horizontal antar etnis berulang kali. Namun masyarakat Singkas mampu melakukan resolusi konflik dengan cukup baik. Masyarakat Singkawang bersifat terbuka dengan para pendatang termasuk korban konflik. Interaksi intens yang berjalan lama tersebut nyatanya mampu membuat masyarakatnya hidup rukun dan terintegrasi satu sama lain yang ditandai dengan berdirinya 17 paguyuban etnis didalamnya. Selain itu, keragaman etnis di Kota Singkawang membuat masyarakatnya lebih toleran dan cinta damai sehingga pada tahun 2019 lalu dinobatkan sebagai kota Paling Toleran di Indonesia.

5.1.2. Fenomena konflik dan resolusinya di Kota Singkawang dapat menjadi sumber belajar yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena sumber belajar IPS memiliki tujuan mulia yaitu untuk mengembangkan nilai, pemecahan masalah, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang sedang hangat untuk dibicarakan. Konflik dan resolusinya adalah dua hal menarik yang harus diajarkan, dilatih, dan diinternalisasikan dalam kehidupan karena dapat terjadi kapanpun, dimanapun, dan menimpa siapapun terutama bagi yang tinggal di daerah multietnis dan rawan konflik seperti Singkawang.

5.1.3. Pengembangan model resolusi konflik (MRK) untuk memperkuat integrasi antar etnis (IAE) dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, model memiliki landasan teori mencakup: (1) aspek sosial yaitu teori pembelajaran sosial dari Bandura, Identitas sosial dari Tajfel, dan konflik sosial dari Coser; (2) aspek pendidikan yaitu teori progresivisme dari Dewey, rekonstruksionisme dari Count & Rugg, dan humanis dari Maslow; (3) aspek budaya yaitu teori konflik kebudayaan dari Sellin, adaptasi budaya dari Kim, dan (*ngerti, ngerasa, dan nglakoni*) dari Ki Hajar Dewantara.

Kedua, model memiliki enam sintaks atau tahapan pembelajaran yaitu: (1) menggali fakta-fakta konflik yang dilakukan melalui studi literatur maupun terjun langsung ke masyarakat; (2) internalisasi nilai mencakup toleransi, cinta damai, anti kekerasan, tidak memaksakan kehendak, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan anti deskriminasi perlu ditanaman dalam diri siswa; (3) mengenalkan konflik dengan memberikan teori tentang pengertian, faktor penyebab, fase terjadinya, dampak konflik, dan upaya penyelesaian konflik; (4) simulasi konflik melibatkan semua siswa dimana tiga orang berperan sebagai tokoh utama (A, B, dan C) dan siswa lain sebagai tokoh figuran dengan tema konflik kekinian yaitu rebutan pacar. Konflik diselesaikan melalui proses negosiasi dan mediasi konflik; (5) integrasi sosial membahas teori seperti pengertian, syarat terjadinya, faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya, bentuk-bentuk, dan faktor-faktor pendorong terjadinya, dan contoh integrasi di Kota Singkawang; (6) evaluasi dilakukan secara utuh mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. *Ketiga*, memiliki desain pelaksanaan model mencakup tiga aspek yaitu (1) perencanaan melalui proses koordinasi dengan dinas terkait termasuk guru IPS dan siswa kelas VIII, (2) target yaitu dengan menerapkan atau mengintegrasikan nilai terkait, dan (3) tindakan melalui workshop dengan guru IPS, mengkaji strategi pembelajaran seperti kerja kelompok dan simulasi sosial, melakukan evaluasi, dan revisi terhadap model.

5.1.4. Efektivitas model resolusi konflik (MRK) untuk memperkuat integrasi antar etnis (IAE) dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa: (1) model MRK-IAE terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan konflik, resolusi konflik, dan integrasi sosial. (2) Model MRK-IAE terbukti efektif meningkatkan sikap resolusi konflik mencakup nilai toleransi, cinta damai, anti kekerasan, tidak memaksakan kehendak, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai, musyawarah mufakat, tolong menolong, anti deskriminasi, dan komitmen atas keputusan bersama. (3) Model MRK-IAE terbukti efektif meningkatkan keterampilan

resolusi konflik seperti (a) mampu mengidentifikasi penyebab konflik, (b) memahami eskalasi atau (peningkatan) konflik, (c) mampu menganalisis peluang-peluang untuk penyelesaian konflik, (d) mampu membaca dan memahami perasaan orang lain, (e) tidak mengambil keputusan secara sepihak, (f) memecahkan masalah secara *win-win solution*, (g) menggunakan sudut pandang umum dan tidak menghiraukan perspektif pribadi, (h) mampu mengendalikan rasa marah, (i) mendengarkan secara tepat, sederhana, dan sistematis, dan (j) mengkaji masalah secara menyeluruh. Ketiga aspek tersebut berguna untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik agar dapat berkontribusi menciptakan generasi muda yang cerdas, adaptif, toleran, dan cinta damai.

5.2. IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas maka implikasi yang dapat dilakukan dari pengembangan model MKR-IAE ini adalah sebagai berikut:

5.2.1. Hasil penelitian tentang gambaran konflik yang terjadi di masyarakat dan resolusi konfliknya sebagai sumber belajar IPS menunjukkan bahwa Kota Singkawang masuk dalam pusaran konflik antar etnis di Kalimantan Barat. Hal ini terlihat dengan dijadikannya Kota Singkawang sebagai tempat pengungsian pasca konflik. Singkawang dipilih sebagai tempat pengungsian karena secara historis telah terbukti mampu merangkul keberagaman etnis bahkan sejak era kolonialisme Belanda. Kondisi tersebut akhirnya terbukti dengan dijadikannya Singkawang sebagai “Kota Paling Toleran” di Indonesia hasil survei SETARA Institute tahun 2019 lalu. Realitas sosial ini tentu dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS yang fokus mengembangkan pembelajaran resolusi konflik berbasis model MRK-IAE. Kehadiran model ini diharapkan turut berperan dalam memperkuat integrasi antar etnis. Hal ini dilakukan karena model MKR-IAE tidak hanya fokus *transfer of knowledge* tapi juga *value* dan *skill* pada siswa. Kombinasi ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mencetak agen resolusi konflik baru yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan antar anak bangsa.

5.2.2. Hasil penelitian tentang pengembangan model MRK-IAE dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa model ini disusun secara sistematis. Model disusun dengan melakukan analisis kurikulum, merumuskan tujuan dan mekanisme pembelajaran, memiliki landasan teori yang jelas dan kuat, memiliki kerangka awal model, memiliki alur desain penerapan model, diuji validasi oleh tim ahli, dan diujicobakan langsung pada target model. Rangkaian proses ini dilakukan untuk menghasilkan model MRK-IAE yang aplikatif serta mampu membentuk siswa menjadi agen resolusi konflik. Hal ini dapat tercapai karena pada model ini fokus luaran tidak hanya membekali siswa tentang pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan resolusi konflik. Kehadiran model MKR-IAE secara tidak langsung berkontribusi untuk memperkuat semangat integrasi antar siswa yang berlainan etnis maupun agama di Kota Singkawang.

5.2.3. Hasil penelitian tentang efektivitas model menunjukkan bahwa penggunaan model MRK-IAE terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan resolusi konflik pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji *N-gain* yang telah dilakukan baik pada siklus I, siklus II, dan siklus III dimana kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan kelas kontrol. Mengacu pada realitas tersebut maka penggunaan model MRK-IAE dapat dijadikan acuan untuk membentuk agen resolusi konflik yang mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik.

5.3. REKOMENDASI

Berdasarkan implikasi yang telah dipaparkan di atas maka rekomendasi yang dapat dilakukan dari pengembangan model MKR-IAE ini yaitu:

5.3.1 Bagi Guru. Penggunaan model MRK-IAE dalam pembelajaran IPS telah membuat terjadinya pergeseran pola pembelajaran dari *teacher centre* ke *student centre*. Pergeseran pola tersebut ternyata berkontribusi besar untuk mengasah pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik pada siswa. Disisi lainnya guru lebih bertindak sebagai pengajar, katalisator, penjaga gawang, penghubung, maupun fasilitator bagi siswa. Pola pembelajaran pun harus dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok harus diisi oleh siswa dari berbagai latar belakang sosial baik etnis, agama, ras, gender,

termasuk juga tingkat intelegensi siswa. Kombinasi ini diperlukan agar terjadi proses transfer pengetahuan secara merata, terbangun komunikasi, terjalin kerjasama dan rasa menghargai antar siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis model MRK-IAE ini juga harus dilakukan secara terintegrasi yang didalamnya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik. kombinasi ketiga sangat diperlukan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik dan lebih bermakna.

5.3.2 Bagi Siswa. Penggunaan model MRK-IAE terbukti dapat membantu mengasah pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik siswa. Hal ini terlaksana karena siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran. Cara tersebut terbukti dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang aktif belajar, mampu bersosialisasi dengan siswa lain yang berbeda latar belakang sosialnya, kritis dan kreatif dalam mencari informasi yang relevan. Selain itu, model ini juga dilengkapi keterampilan resolusi konflik melalui kegiatan simulasi konflik, negosiasi konflik, dan mediasi konflik untuk membantu siswa menjadi agen resolusi konflik di kehidupan sosialnya. Mengacu pada realitas tersebut sudah semestinya model MRK-IAE dikedepankan untuk daerah yang memiliki corak penduduk beragam terlebih punya rekan jejak konflik seperti Singkawang.

5.3.3 Bagi Sekolah. Penggunaan model MRK-IAE dalam pembelajaran IPS memiliki muatan positif bagi kehidupan sosial di sekolah yaitu menyiapkan siswa menjadi agen sosial. Harapannya pasca belajar menggunakan model ini siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik dalam kehidupan sosial di sekolah. Hal ini diperlukan mengikat Kota Singkawang memiliki corak penduduk yang beragam dan memiliki rekam jejak konflik yang panjang. Oleh sebab itu, kehadiran agen resolusi konflik diharapkan akan membantu peran sekolah terutama dalam mengimplementasikan pendidikan yang humanis, cinta damai, dan toleran. Selain itu, luaran dari pengembangan model ini adalah untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai visi pendidikan pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

5.3.4 Bagi pengambil kebijakan di tingkat Pusat maupun Daerah. Pada dasarnya dibutuhkan sinergitas antara pengambil kebijakan dengan pelaku pendidikan di sekolah. Inovasi yang lahir dari sekolah harusnya mendapatkan dukungan ekstra dari pengambil kebijakan termasuk hasil dari pengembangan model MRK-IAE ini. Pengambil kebijakan baik di tingkat Pusat maupun Daerah memiliki posisi strategis untuk membuat kebijakan atau keputusan agar hasil penelitian ini dapat tersebar secara merata diseluruh penjuru negeri. Jika sinergitas tersebut terjadi maka langkah selanjutnya adalah menyiapkan pelatihan dan pendampingan khususnya bagi guru IPS di seluruh Indonesia untuk memberi pemahaman dan kemampuan menerapkan model MRK-IAE dengan baik. Tindakan ini dilakukan untuk meminimalisir atau menghindari terjadinya miskonsepsi dalam mengimplementasikan model. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai upaya konkret untuk menekan munculnya benih-benih konflik di kehidupan masyarakat.

5.3.5 Bagi Peneliti Selanjutnya. Keberadaan model MKR-IAE diharapkan dapat menjadi acuan untuk calon peneliti berikutnya. Secara khusus penelitian berbasis model MRK-IAE sangat cocok untuk diterapkan di daerah yang memiliki karakteristik etnis seperti di Kota Singkawang. Namun demikian penggunaan model cocok juga untuk menghadapi kehidupan dewasa ini yang cukup rawan dengan konflik. Para calon peneliti berikutnya ini dapat berasal dari kalangan akademis maupun guru IPS itu sendiri. Hal yang perlu ditekankan bahwa setiap pengembangan model harus memiliki urutan yang jelas mulai dari analisis kurikulum, merumuskan tujuan dan mekanisme pembelajaran, landasan teori, kerangka awal model, alur desain penerapan model, diuji validasi oleh tim ahli, dan diujicobakan langsung pada target model. Selain itu, model MRK-IAE harus diterapkan secara terintegrasi baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi yang didalamnya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik. Hal yang juga patut menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya yaitu bagaimana menyiapkan model yang secara khusus mengelaborasi atau mempertajam aspek sikap dan keterampilan untuk mewujudkan integrasi antar etnis.